

BAB II

BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN QURAIISH SHIHAB

A. Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar

1. Riwayat Hidup dan Latar belakang kehidupan Hamka

Hamka lahir di sebuah desa bernama Tanah Sirah, Sungai Padang yang terletak di Sumatera Barat. Dilahirkan pada hari Ahad, 16 November 1908 M/ 13 Muharram 1326 H dan wafat di Jakarta pada 24 Juli 1981 pada usianya yang ke 73. Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan julukan Haji Rasul dan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung Binti Zakaria (w. 1934). Sedangkan kakeknya bernama Syekh Muhammad Amrullah bin Abdullah Sholeh. Syekh Abdullah Arif adalah moyangnya yang merupakan salah seorang ulama' terkemuka. Ia mendapat gelar Tuanku Nan Tuo di Kuto Tuo karena menjadi pelopor gerakan Islam di Minangkabau.

Nama asli Hamka adalah Abdul Malik Karim Amrullah. Namun oleh pengikut faham Muhammadiyah di Minangkabau diberi gelar buya.¹ Gelar tersebut merupakan gelar untuk seseorang yang mempunyai pengetahuan ilmu agama secara mendalam. Jika di pulau Jawa, panggilan tersebut setara dengan kyai. Gelar tersebut sangat wajar karena kegigihan Hamka dalam mencari ilmu dimana saja dan kapan saja: baik itu di lembaga formal, non formal, para ulama', kakak ipar dan orang tuanya sendiri yang akhirnya ia tumbuh menjadi seorang ulama besar yang dihormati.

Hamka lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau dia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya. Dia lahir sebagai

¹ Kata buya berasal dari akar Bahasa Arab kata abi ataupun abuya maknanya adalah ayahku atau seseorang yang dihormati. Lihat Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Januari 2016, hal. 26.

anak pertama dari tujuh orang bersaudara. Ia menikah pada 29 April 1929 ketika menginjak usia 22 tahun dengan seorang gadis bernama Siti Raham Binti Endah Sultan yang saat itu berusia 15 tahun.²

Hamka kebetulan lahir dari keluarga yang taat beragama. Ayahnya, Abdul Karim Amrullah merupakan seorang ulama' Minangkabau dan menjadi salah satu pelopor kebangkitan kaum muda di wilayah tersebut. Ia menyuarakan faham pembaharuan Islam pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Karena itulah sewaktu kecil ia sudah menyaksikan kebangkitan anak muda Minangkabau yang dikenal dengan gerakan kaum muda.

Sedangkan kakek canggah Hamka, Abdullah Arif mendapat julukan Tuanku Pariaman. Berasal dari wilayah Pariaman, sebuah kota pantai yang dekat dengan Danau Maninjau di kawasan pedalaman. Ia menjadi guru di daerah tersebut pada abad ke-19 dan menikah dengan beberapa perempuan dari klan matrilineal yang memiliki kedudukan tinggi dan masih keturunan ulama'. Ia merupakan seorang reformis Wahabi-Padri awal, tetapi baru masuk ke faksi keras setelah Belanda ikut terlibat di dalamnya. Di samping itu, ia juga menjadi pemimpin pasukan Padri di sebelah timur danau Maninjau. Tahun 1832, di Andalas dia memimpin pertahanan melawan Belanda dan Jawa yang jumlahnya lebih besar, dan akhirnya dikalahkan lalu ditangkap.

Tuanku Pariaman kemudian memilih salah seorang muridnya yang bernama Abdullah Saleh untuk dinikahkan dengan putrinya. Abdullah Saleh untuk dinikahkan dengan putrinya. Abdullah Saleh kemudian memiliki anak bernama Muhammad Amrullah yang merupakan kakek Hamka. Muhammad Amrullah merupakan orang yang berbakat dan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan. Bahkan, ia pernah menimba

² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 2.

ilmu ke tanah Makah. Akhirnya, ia menjadi ulama' besar di Minangkabau dan pernah menikah delapan kali dan memiliki empat puluh enam anak.³

Hamka bukan seorang politikus, dalam pengertian sejak kecil mengabdikan diri kepada urusan-urusan siasat politik (siasat bukanlah medanku), tetapi tindakan-tindakan dan kerjanya selama waktu perang kemerdekaan melawan Belanda, (1945-1950), teristiwewa di Sumatera Barat (Minangkabau) menempatkan Hamka sejajar dengan kaum politisi terkemua di Sumatera Barat, waktu Wakil Presiden Hatta memimpin Pemerintah di seluruh Sumatera, sesudah aksi militer pertama Belanda (sesudah 21 Juli 1947), dalam waktu mana Bukittinggi menjadi ibu kota Republik Indonesia, kedua sesudah Yogyakarta, kedudukan Hatta bersifat sebagai salah seorang pemimpin Nasional. Hamka adalah sosok Brilian. Kesuksesannya menuntut dan merangkul sekian banyak ilmu tak semata mengandalkan pendidikan formal. Dia malah sering belajar berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat, secara otodidak.⁴

Wilayah Sumatera Barat di masa kelahiran Hamka merupakan kawasan yang masyarakat di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari Islam. Baik secara sosial ataupun secara budaya. Bagi masyarakatnya Minangkabau sendiri, menjadi orang Minang berarti menjadi Muslim. Bahkan jika ada orang yang tidak memeluk Islam atau keluar dari agama tersebut akan dipulaukan. Sehingga masyarakat Minang senantiasa menyesuaikan tradisi dan adat dengan Islam.

Hamka lahir dalam kondisi sosial budaya yang demikian. Ayahnya yang menjadi salah satu tokoh berpengaruh pada zamannya ternyata menginginkan anaknya menjadi ulama' seperti dirinya. Karena itulah

³ Setiamin, *Skripsi: Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Kritis atas QS. Al-Baqarah ayat 21)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal. 54.

⁴ Saiful Amin Ghafur, *Profil para Penafsir, Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 210.

dalam perjalanan hidupnya, Hamka menggeluti berbagai hal mulai dari bidang keIslaman, budaya, sastra, pendidikan, hingga bidang politik. Dan karena ketekunannya dalam belajar, ia pun akhirnya menjadi ulama' Indonesia yang cukup populer bahkan hingga akhir hayatnya.⁵

2. Perjalanan Intelektual Hamka

Sewaktu Hamka kecil berumur 4 tahun, ayah dan ibunya pindah ke Padang. Dengan demikian, Hamka kecil ditinggal di Sungai Batang dengan Andung dan Engkunya (nenek dan kakek dari pihak ibu). Seperti diceritakan sendiri oleh Hamka, kedua orang tua ini sangat menyayanginya. Dari Engkunya ini, Malik (panggilan akrab Hamka kecil) mengenal dan akrab dengan alam dan budaya Minangkabu. Dalam kesempatan mengikuti Engkunya ke muara, untuk menangkap ikan, hamka dapat banyak cerita-cerita rakyat seperti Cindua Mato, Murai Randin, Tupai Jenjang, Malin Deman, dan lain-lain. Dari Engkunya juga Hamka belajar main pencak, randai dan menari. Kadang-kadang Hamka juga diajari bernyanyi dengan lirik pantun-pantun Minang seperti lagu Sirantih Teluknya Dalam, lagu Sianok atau lagu Palembang.

Dalam usia 6 tahun (1914) Dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Sewaktu usia 7 tahun dimasukkan ke sekolah dasar dan malamnya belajar mengaji Al- Qur'an dengan ayahnya sendiri sehingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1924 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah "Diniyah School" dan "Sumatera Thawalib"⁶ di Padang Panjang dan Parabek. Dan ketika berusia tujuh tahun, ia masuk ke sekolah desa untuk belajar pengetahuan umum. Dua tahun kemudian, ia mempelajari agama saat petang hari di madrasah diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labay

⁵ Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf Hamka*, (Selangor Darul Ehsan Piagam Intan SDN, BHD, 2013), hal. 28.

⁶ Sumatra Thawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Lihat pada Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Januari 2016, hal. 2.

El-Yunusi. Madrasah tersebut berlokasi di Pasar Usang Padang Panjang. Sementara malam harinya ia belajar mengaji di surau bersama teman-temannya di sekitar rumah. Namun ia masih tetap belajar mengaji dengan sang ayah sampai khatam.

Tiga tahun kemudian, Hamka meninggalkan sekolahnya di desa dan masuk ke Thawalib School yang menjadi institusi terbaik dan modern saat itu. Ayahnya berharap anaknya tersebut akan menjadi ulama' dan mengikuti langkahnya. Namun, sistem pengajaran di Thawalib School yang mewajibkan siswanya untuk menghafal dan menghafal pun membuat Hamka merasa bosan.⁷

Kegelisahan intelektual yang dialaminya membuat Hamka ingin merantau dengan meningkatkan pengetahuan. Dan Jawa menjadi tujuan pertamanya. Akhirnya ia pun pergi ke Yogyakarta dengan mengikuti seorang saudagar Minangkabau yang bernama Marah Intan. Selama satu setengah tahun di Yogyakarta, ia bertemu dengan beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikirannya. Di antaranya adalah Ki Bagus Hadikusumo yang darinya Hamka belajar tafsir Al-Qur'an dan juga tokoh-tokoh lain seperti Haji Fachruddin dan H.O.S. Tjokroaminoto.

Kemudian di usianya yang 17 tahun, pada bulan juni 1925, Hamka kembali ke tempatnya menimba ilmu sebelum merantau ke tanah Jawa, yaitu di Surau Jembatan Besi, Maninjau. Ia kembali dengan membawa wawasan baru mengenai Islam yang inklusif dan juga dinamis. Di sana, ia berlangganan surat kabar dari Jawa yang sebagian isinya adalah gagasan-gagasan pembaharuan dan juga pergerakan umat Islam Indonesia dan luar negeri. Ia pun menyuarakan gagasan yang didapatkan pada Tablig Muhammadiyah yang dibuka pada tahun 1925. Naskah hasil pidato tersebut kemudian diterbitkan oleh sebuah majalah yang diberi judul

⁷ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Bandung: PT Mizan Publika, 2016), hal. 2.

Khatib Al-Ummah. Dari sinilah Hamka mulai mengasah kemampuan dalam dunia jurnalistik. Dan pada tahun ini juga ia menerbitkan majalah “*Tabligh Muhammadiyah*”. Ia sendiri yang duduk sebagai pemimpin.

Akan tetapi, usaha yang sudah dilakukan Hamka tersebut mendapat celaan dari ulama’ Minangkabau yang menganggapnya mubaligh itu tidak memahami bahasa Arab. Hal ini kemudian mendorong Hamka untuk pergi ke Makkah pada Februari 1927. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama 6 bulan ia bekerja di bidang percetakan di Makkah. Sekembalinya dari Makkah akhir tahun 1927, ia langsung pulang ke Minangkabau akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Dan ketika di sana, Hamka pun pernah mendirikan organisasi bernama Persatuan Hindia Timur yang di dalamnya melatih untuk manasik haji bagi orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah untuk ibadah haji. Tak lama kemudian, ia pun kembali ke Minang-Padang panjang karena mendapatkan gelar haji sekaligus pandai berbahasa Arab.

Hamka menikah dengan Siti Rahma binti Endah Sutan pada tanggal 29 April 1929 dalam usianya 22 tahun.⁸ Secara kronologis, karier Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang
- b. Pada tahun 1930 mengaktifkan diri sebagai pengurus cabang Muhammadiyah Padang Panjang
- c. Pada tahun 1931 turut menghadiri Mukhtamar di Yogya yang sethaun kemudian di utus ke Makassar sebagai Mubaligh atas kepercayaan pimpinan pusat Muhammadiyah

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 2.

- d. Pada tahun 1934 diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah lantaran ketekunannya dalam menyampaikan ajaran Islam
- e. Pada tahun 1936 pindah ke Medan dan menerbitkan majalah pedoman Masyarakat.
- f. Jepang mendarat di Medan tahun 1942, dengan tujuan mengharuskan masyarakatnya turut serta memenangkan Perang Asia Timur Raya dengan memberangsu segala bentuk persyarikatan. Sebagai tokoh Muhammadiyah Hamka diminta pertimbangannya oleh Jepang dalam mengatasi masalah dari umat Islam.
- g. 1945 kembali ke Padang Panjang. Setahun kemudian di percaya untuk mengetuai Kongres Muhammadiyah di Padang Panjang.

Kedatangan Hamka tersebut disambut dengan sangat gembira oleh teman-temannya. Bahkan ia diberi tugas memimpin *kuliyatul muballigin*. Di sinilah ia memiliki kesempatan menyalurkan keahlian jurnalistiknya dengan menerbitkan majalah pertama Padang Panjang bernama *Menara*.

Satu tahun kemudian, tepatnya di tahun 1946, Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah melalui konferensi di Padang Panjang. Ia kemudian banyak mengelilingi Sumatera Barat dan hal itu semakin menambah popularitasnya sebagai seorang penulis dan da'i. Dan apada tahun 1947 terjadilah agresi pertama di padang. Ketika itu walikotanya adalah Aziz Chan yang ditembak mati oleh pihak Belanda. Hal itu menyebabkan rakyatnya diharuskan mengangkat senjata untuk melawan para penjajah. Karena itu dibentuklah sebuah organisasi yang bernama Front Pertahanan Nasional (FPN) dimana Hamka disitu sebagai ketua dan sekretariatnya.

Keadaan yang demikian ternayata membuat Hamka merasa tidak puas sehingga ia memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Pada tanggal 18

Desember 1949, ia meninggalkan Minangkabau menuju Jakarta dengan persetujuan dari Roem Royen. Di Jakarta, ia sempat menjadi anggota wartawan *Surat Kabar Merdeka* dan *Majalah Pemandangan*. Di kota tersebut ia juga mempraktikkan keahlian politiknya dengan dengan menjadikan anggota partai Islam Masyumi. Dan pada tahun 1952, ia diangkat menjadi anggota Badan Pertimbangan Kebudayaan untuk Kementerian Agama RI. Sementara di bidang keilmuan, ia menjadi ketua salah satu Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Makassar.

Di samping menjalani tugas-tugas tersebut, Hamka juga mengisi kuliah Subuh yang berada di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Masjid ini didirikan untuk kegiatan dakwah Mhammadiyah. Di masjid ini, Hamka mengembangkannya sebagai tempat ibada dan juga pusat pembangunan ilmu agama dan peradaban.

Di tahun 50 an, aliran politik Indonesia cenderung kepada faham komunisme. Di sebabkan karena ceramah Hamka yang cenderung moderat, ia pun dituduh PKI sebagai “Neo Masyumi” yang menggugat komunisme. Sehingga pada 27 Januari 1964 saat memberikan ceramah Tafsir Surah Al-Baqarah ayat 255. Dan karena dinggap berbahaya, Hamka pun ditangkap oleh pemerintah dan dipenjara sebagai tahanan politik pemerintah Orde Lama selama kurang lebih dua tahun. Setelah keluar dari penjara, Hamka kembali menghidupkan majalah Panji Masyarakat yang dulu pernah dirintis. Ketika itu ia baru dibebaskan setelah Soekaro runtuh dan Orde Baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir Al-Azhar 30 Juz.

Dan pada tahun 1970, Masjid Agung Kebayoran Baru mendapat kunjungan dari rector Universitas Al-Azhar, Syekh Mahmud Syaltut.

Sejak saat itu nama Masjid Agung Kebayoran Baru akan diganti dengan nama Al-Azhar. Karena usahanya yang mulai menarik perhatian publik tersebut, Hamka pun pernah menjadi Ketua MUI di tahun 1975-1981. Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum Dewan Pimpinan MUI. Namun pada tanggal 19 Mei 1981 dia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai Ketua MUI. Mundurnya Hamka dari MUI ternyata mengundang simpati masyarakat muslim pada umumnya. Bahkan ia mendapat pujian dan ucapan selamat dari berbagai kalangan umat Islam. Sembilan pekan setelah mundur dari MUI, tepatnya hari Jum'at 24 Juli 1981, ia meninggal dunia di usia ke 73 tahun. Ia meninggal karena terkena serangan jantung di Jakarta dalam usia 73 tahun tepatnya tanggal 24 Juli 1981 dan dikuburkan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan.⁹

3. Guru dan Teman Seperjuangan Hamka

Dalam semasa hidupnya, Hamka pernah menimba ilmu ke berbagai guru dan tokoh, di antaranya adalah sebagai berikut: Dr. H. A. Karim Amrullah atau dikenal dengan Haji Rasul; Syekh Ibrahim Musa¹⁰;

4. Karya-karya Hamka

Berdasarkan yang ada di dalam biografi Hamka, ia termasuk orang yang banyak membuat kajian mandiri dengan berbagai keilmuan, mulai dari filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, politik, Islam bahkan Barat. Dan dengan kemampuan berbahasa Arab yang tinggi, Hamka sudah membaca dan mengamati berbagai pemikiran hasil karya Timur Tengah dan juga

⁹ *Ibid*, hal. 11.

¹⁰ Syekh Ibrahim Musa adalah salah seorang ulama' kaum Muda Minangkabau. Ayah Hamka pernah mengantarnya untuk belajar darinya. Ia lahir di Parabek pada tanggal 15 Agustus 1884. Ayahnya juga seorang ulama' yang bernama Muhammad Musa. Ia mendapatkan pendidikan secara tradisional di Minangkabau dan pergi ke Makkah pada 1908. Wafat pada 25 Juli 1953 di parabek Bukit Tinggi. Ia juga pernah menjadi pimpinan di salah satu lembaga pendidikan bernama Sumatera Thawalib di Parabek. Lihat pada *Setiamin, Skripsi: Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Kritis atas QS. Al-Baqarah ayat 21)*, (Tulungagaung:IAIN Tulungagaung, 2018), hal 60.

Barat. Akan tetapi, Hamka bukan saja orang yang menunjukkan kemajuan berfikir melalui ide dalam ceramah, namun ia juga menuangkan kecerdasannya melalui tulisan.¹¹

Hamka adalah seorang intelektual muslim yang sangat produktif. Hamka pun tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama atau pidatonya. Banyak karyanya juga yang telah terbit dan menarik perhatian berbagai kalangan. Karya Hamka ditulis sejak usia 17 tahun dan karya-karya Hamka meliputi berbagai bidang seperti pada bidang sastra, sejarah, tasawuf dan agama.¹²

Ia memiliki orientasi berfikir yang multisekoral dan telah berhasil menuangkan karyanya dalam jumlah yang cukup banyak. Di antara karya-karya yang pernah ditulis oleh Hamka adalah sebagai berikut¹³ :

Khatibul Ummah (3 jilid) ditulis dalam bahasa Arab; Si Sabatiah (1928); Ringkasan Trikh Umat Islam (1929); Pembela Islam (Sejarah Sayyidina Abu Bakar As-Shiddiq (1929); Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929); Kepentingan melakukan Tablig (1929); Laila Majnun (1932); Hikmah Isra' dan Mi'raj, arkanul Islam (1932); Mati Mengandung Malu (1934); Di bawah Lindungan Ka'bah (1935); Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937); Pedoman Mubaligh Islam (1937); Dijemput Mamaknya (1939); Falsafah Hidup (1939); Di dalam Lembah Kehidupan (1939); Tuan Direktur (1939); Keadilan Ilahi (1939); Tasawuf Modern (1939); Falsafah Hidup (1939); Agama dan Perempuan (1939); Margaretta Gauthier (Terjemahan) (1940); Teroesir (1940); Merantau ke Deli (1940). Karya lainnya yang ditulis oleh Hamka adalah Lembaga Budi (1940); Lembaga Hidup (1940); Majalah Semangat Islam (Zaman Jepang (1943);

¹¹ Setiamin, *Skripsi: Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Kritis atas QS. Al-Baqarah ayat 21)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal. 60.

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hal. 1

¹³ Setiamin, *Skripsi: Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Kritis atas QS. Al-Baqarah ayat 21)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal. 60.

Negara Islam (1946); Islam dan Demokrasi (1946); Majalah Menara (1946); Revolusi Agama (1946); Merdeka (1946); Revolusi Pikiran (1946); Didalam Lembah Cita-cita (1946); Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946); Dibantingkan Ombak Masyarakat (1946); Adat Mingangkabau Menghadapi Revolusi (1946); Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947); Sesudah Naskah Renvile (1947); Cemburu (1949); dan Menunggu Beduk Berbunyi (1949).

Hamka juga memiliki sejumlah karya yang ditulis pada era 50-an hingga akhir hayatnya, yaitu: Pribadi (1950); Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950); 1001 Soal-soal Hidup (1950); Menggembra di Lembah Nil (1950); Falsafah Ideologi Islam (1950); Di tepi Sungai Dajlah (1950); Keadilan Sosial dalam Islam (1950); Kenangan-Kenangan Hidup (4 jilid), Autobiografi Jejak Lahir dari tahun 1908- 1950; Sejarah Umat Islam (4 jilid), ditulis pada tahun 1938-1950; 1001 Soal Hidup (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat, 1950); Bohong di Dunia (1952); Urat Tunggang Pancasila (1952); Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952); Lembaga Hikmat (1953); Empat Bulan di Amerika (2 jilid) (1953); Pelajaran Agama Islam (1956); Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958 untuk meraih gelar Doctor Honoris Causa); Soal Jawab (1960) disalin dari karanga-karangan Majalah Gema Islam; Pandangan Hidup Muslim (1960); Dari Perbendaharaan Lama (1963); Ekspansi Ideologi (AlGhazwul Fikri) (1963) oleh Bulan Bintang Jakarta; Sayid Jamaluddin Al-Afghani (1965) Bulan Bintang Jakarta; Hak Asasi Manusia dipandang dari Segi Islam (1968); Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam (kuliah Umum) di Universitas kristen pada tahun 1970; Kedudukan Wanita dalam Islam (1970); Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970); Islam dan Kebatinan (1972) oleh Bulan Bintang Jakarta; Mengembalikan Tasawuf kepangkalnya (1973); Studi Islam (1973) di terpitkan oleh Panji Masyarakat; Himpunan Khutbah-

Khutbah; Doa-doa Rasulullah SAW (1974); Sejarah di Sumatra; Muhammadiyah di Minangkabau (1975), menyambut kongres Muhammadiyah di Padang; dan Tafsir al-Azhar Juz 1-30, ditulis dimasa penjara.

5. Sekilas Tafsir al-Azhar

a. Sejarah Penulisan Tafsir al-Azhar

Di Indonesia bahkan di mancanegara, Hamka dikenal sebagai seorang mufassir salah satu karyanya adalah karya Tafsir al-Azhar yang menjadi karya yang sangat monumental dari seluruh karyanya. Ada dua faktor yang mendorong Hamka menulis Tafsir al-Azhar, pertama karena adanya dorongan dan semangat dari dirinya sendiri untuk menulis sebuah tafsir. Semangat tersebut muncul di tengah-tengah tingginya minat angkatan muda Islam Indonesia, khususnya di daerah-daerah berbahasa Melayu karena untuk lebih memahami isi al-Qur'an. Sedangkan faktor yang kedua adalah dorongan dari para mubalig yang Bahasa Arabnya sangat minim. Karena itu Hamka bermaksud untuk memunculkan tafsir yang bisa dapat dijadikan rujukan dengan mudah.¹⁴ Ada juga faktor lain yang mendorong Hamka menuliskan tafsir ini, yakni karena keinginan yang mendalam bahwa meninggalkan pusaka atau peninggalan yang berarti untuk Bangsa dan umat Muslim Indonesia.¹⁵

Tafsir Al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Jakarta sejak tahun 1959.¹⁶ Pelajaran "Tafsir" sehabis sembahyang

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 1..., hal. 2.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I..., hal. 65.

¹⁶ Masjid al-Azhar terletak di Kebayoran Baru yang saat itu terletak di pinggiran kota yang masih dibangun, sehingga di sekitarnya masih banyak tanah kosong. Masjid ini dibangun sedikit demi sedikit. Dan tepat pada tahun 1956, Hamka pun pindah ke hunian baru yang letaknya berseberangan

Subuh di Masjid Agung Al-Azhar telah didengar di mana-mana di seluruh Indoensia. Dan telah diikuti dan dituruti orang pula. Pada kurun waktu yang sama, tepatnya pada bulan Juli 1959 Hamka bersama dengan KH Faqih Usman HM Yusuf Ahmad-salah seorang Menteri Agama Kabinet Wilopo tahun 1952-an menerbitkan majalah *Panji Masyarakat* yang di dalamnya banyak mengulas tentang kebudayaan dan agama Islam.¹⁷

Tafsir ini pun dinamai dengan Tafsir al-Azhar karena diambil dari nama masjid dimana Hamka dapat menyampaikan kuliah-kuliah tafsir, yaitu Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta. Sedangkan nama al-Azhar berasal dari pemebrian dari Syekh Mhamoud Syaltout yang pada saat itu menjadi rector Universitas al-Azhar. Ia datang ke Indonesia pada Desember 1960 dan mengunjungi masjid tersebut yang saat itu masih bernama Masjid Agung Kebayoran Baru. Karena itulah tafsir yang diterbitkan pada 1967 ini diberi nama Tafsir al-Azhar.¹⁸

Setelah itu, kondisi perpolitikan Indonesia menjadi tidak menentu. Karena aksi PKI yang berusaha mendiskreditkan pihak yang berseberangan menjadi semakin meningkat. Hingga saat itu masjid al-Azhar ikut menjadi sasaran dan dituding sebagai sarang “Neo Masyumi” dan “Hakaisme”.¹⁹ Dan pada 1960 majalah tersebut dibredel dengan alasan mencantumkan tulisan Muhammad hatta yang berjudul

dengan lokasi pembangunan masjid tersebut. Akhirnya masjid ini selesai dibangun pada tahun 1958 saat ia kembali dari perjalanan panjangnya ke Pakistan dan Mesir. Awalnya, jama'ah masjid ini masih sedikit, tetapi lama kelamaan terdengar di masyarakat dan jama'ahnya pun bertambah banyak. Dan tepat pada 1959, Hamka ditunjuk sebagai imam besar masjid tersebut. James R. Rush, *Adicerita HAMKA...*, hal. 158.

¹⁷ *Ensilopedia Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar baru, 1993), hal. 75.

¹⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1..., hal 44.

¹⁹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 54.

Demokrasi Kita. Tulisan tersebut memuat kritik terhadap konsep demokrasi yang dipimpin.

Dan pada akhirnya izin penerbitan majalah *Panji Masyarakat* dicabut. Namun, sesaat kemudian Hamka dengan dibantu oleh Jenderal Sudirman dan juga Kolonel Muchlas Rowi berhasil menerbitkan majalah *Gema Islam*. Majalah tersebut kemudian memuat ceramah-ceramah Hamka sehabis shalat subuh. Dan penerbitan majalah ini hanya berlangsung hingga bulan Januari 1964. Penerbitan tersebut berhenti karena Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama setelah memberikan ceramah di Masjid al-Azhar pada tanggal 27 Januari 1964.

Sejak saat itulah Hamka dipenjara dan di sana ia tidak menyalakan waktunya dengan menulis karya lanjutan dari Tafsir al-Azhar. Upaya penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Hamka ini dimulai dari surah Al-Kahfi.²⁰ Beberapa waktu berada di tahanan, kondisi kesehatan Hamka semakin menurun dan mengharuskannya untuk dipindah ke rumah sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta. Dalam kondisi dirawatpun, ia masih harus melanjutkan penulisan *Tafsir al-Azhar*. Hingga kemudian ketika pemerintahan Orde Lama tumbang dan digantikan oleh Orde baru Hamka dibebaskan dari tahanan. Setelah itu, ia pun mengedit dan memperbaiki tafsirnya.²¹ Akan tetapi selama dipenjara itu Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsir al-Azhar 30 juz.

Kitab Tafsir berbahasa Indonesia ini adalah terbitan Pustaka Panjimas, sang mufassir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari kata pengantar, Pendahuluan, Al-Qur'an,

²⁰ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia", *Hermeneutika*, Vol. 2, No. 2, Desember 2014, hal. 312.

²¹ Setiamin, *Skripsi: Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Kritis atas QS. Al-Baqarah ayat 21)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), hal. 65.

I'Jaz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat al-Qur'an Lafadz dan Makna Menafsirkan Al-Qur'an dan terakhir adalah Hikmat Ilahi.

Dalam kata pengantarnya Hamka menyebut beberapa nama yang dia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang dia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cita dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Namun, nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang tua dan saudara-saudaranya juga disebutkan sebagai guru-gurunya.

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa Depan H. Mahmud. Penerbitan pertama ini hanya mencakup juz pertama sampai ke empat. Selanjutnya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda mulai juz 15 sampai 29 dan juz 30 oleh penerbit Pustaka Islam Surabaya. Sementara untuk juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

b. Metode dan Corak Tafsir al-Azhar

1) Sumber Penafsiran

Dalam sumber penafsiran atau yang disebut juga dengan *naw'u* (jenis) ada dua sumber yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al'rayi*. Meskipun dalam kitab tafsirnya menggunakan riwayat-riwayat (*bi al-ma'tsur*) untuk menjelaskan suatu ayat. Model penafsiran yang digunakan oleh Hamka adalah menafsirkan ayat dengan ayat dengan hadits (*al-tafsir bi al-ma'tsur*). Ia pun juga mengutip banyak pendapat dari para sahabat, *gtabi'in*, hingga dengan *sya'ir* Arab

sebagai pendukung. Ciri yang paling utama dari penafsiran Hamka adalah memiliki ketelitian yang cukup mendalam atas redaksi ayat-ayat Al-Qur'an. Ia juga mencoba untuk menjelaskan makna yang terkandung dari suatu ayat dengan redaksi yang menarik.

2) Corak Penafsiran

Adapun dapat dilihat dari corak penafsiran, *Tafsir al-Azhar* sebagai tafsir dengan corak *al-Adab al-Ijtima'iy*, yaitu corak sastra budaya kemasyarakatan.²² Hal ini dapat dilihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dapat dipahami untuk semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademis atau ulama.²³ Begitupun dengan adanya corak inilah yang paling menonjol dibandingkan dengan corak yang lainnya, seperti kebahasaan, fiqih, filsafat, ilmu, dan lainnya. Meskipun dengan demikian, corak yang disebutkan itu tetap ada dalam Tafsir al-Azhar.

Corak ini pun juga mencoba menghubungkan antara ayat Al-Qur'an dengan problematika yang muncul di masyarakat disertai dengan solusi yang ditawarkan atas permasalahan tersebut. Dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, dan tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan budaya yang ada.

Bahkan Hamka sendiri pernah mengakui bahwa Tafsirnya itu sangat dipengaruhi oleh Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha yang bercorak *al-Adab al-Ijtima'iy*. Keterkaitan Hamka terhadap Tafsir al-Manar ini pun sebagaimana ditulisnya, sebagai berikut:

²² Abdul Rouf, *Tafsir Al-Azhar: Dimensi Tasawuf...*, hal. 65.

²³ Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Januari 2016, hal. 31.

“Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah Tafsir al-Manar karangan Sayyid Rashid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya yaitu Syaikh Muhammad Abduh.²⁴ Tafsir beliau ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama mengenal hadits, fiqih, sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang”.

Dari kutipan di atas, semakin jelas bahwa corak Tafsir al-Azhar karya Hamka ini bercorak Tafsir *al-Adab al-Ijtima'i*, yaitu corak tafsir sastra budaya kemasyarakatan. Bukan berarti kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir –tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka juga menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat.

3) Metode Penafsiran

Jika kita lihat dari sisi metode penafsira al-Qur'an, metode yang digunakan Hamka dalam Tafsir al-Azhar menggunakan metode tahlili. Metode tahlili adalah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.²⁵ Ia juga mencoba untuk menyeimbangkan hubungan antara *naql dan 'aql (riwayah dan dirayah)*. Dan ia pun mengaku tidak semata-mata menukil atau mengutip pendapat terdahulu, namun juga mempertimbangkan hal lainnya seperti pengalaman pribadi.

Hamka sendiri menyadari bahwa tafsirnya ditulis dalam kondisi masyarakat Indonesia dengan agama Islam sebagai

²⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'rifah, Bierut, t.th. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 21.

²⁵ Dewi Murni, “Tafsir al-Azhar (Suatu Tinjauan Geografis dan Metodologis”, *Jurnal Syahadah*, Vol. III, No. 2, Oktober 2015, hal. 33.

mayoritas namun harus akan bimbingan agama, lebih khusus mengenai pengajaran al-Qur'an. karena dengan itu ia menghindari adanya perselisihan madzhab. Ia bahkan mengaku bahwa proses penafsirannya tidak hanya bertumpu pada satu paham, namun berusaha agar mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Ia juga dapat memberikan kesempatan kepada pembaca untuk berfikir.²⁶

4) Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar

Di dalam menulis Tafsir al-Azhar, Hamka memiliki sistematika tersendiri yang akan diulas sebagai berikut²⁷, yakni:

- a. Susunan penafsiran Tafsir al-Azhar menggunakan metode tartib usmani, yaitu menafsirkan al-Qur'an secara runtut berdasarkan dengan susunan Mushaf Usmani. Tafsirnya disusun secara urut mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nass. Metode ini biasanya dikenal dengan metode tahlili.
- b. Dalam setiap surah Hamka selalu mencantumkan pendahuluan di bagian awal surah dan memberikan pesan agar pembaca bisa mengambil pelajaran dari surah dalam Al-Qur'an yang ingin ditafsirkan.
- c. Setiap surah ditulis berdasarkan arti, jumlah ayat, dan tempat ayat tersebut turun.
- d. Penyajian tafsirnya ditulis dengan bagian-bagian pendek yang terdiri dari satu sampai lima ayat-kemudian disertai terjemah bahasa Indonesia. Kemudian disertai dengan penjelasan panjang.

²⁶ Setiamin, *Skripsi: Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Kritis atas QS. Al-Baqarah ayat 21)*..., hal. 66-67.

²⁷ Aviv Alviyah, *"Metode Penafsiran Buya Hamka..."*, hal. 29.

- e. Dalam tafsirnya Hamka juga menjelaskan sejarah dan peristiwa kontemporer di dalam menafsirkan Al-Qur'an
- f. Kemudian untuk memperkuat pembahasan, terkadang Hamka mencantumkan hadits beserta kualitasnya.
- g. Di dalam tafsirnya, Hamka juga menunjukkan nuansa Minag yang sangat kental.

5) Sumber Rujukan Penafsiran

Di dalam tafsirnya, HAMKA juga mengaku bahwa dirinya tertarik kepada *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridho, Tafsir al-Qasimy dan juga Al-Maqaghi. Tidak hanya itu, ia mengaku tertarik juga dengan *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Ketertarikan HAMKA tersebut ternyata memberikan warna tersendiri kepada *Tafsir al-Azhar*. Adapun beberapa sumber rujukan HAMKA dalam menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut²⁸: *Tafsir Ibnu Jarir al-Tabari*; *Fahrurrahman al-Razi*; *Ruhul -ma'ani dari Ibnu Kasir*; *Jalalain* ; *Lubab alta'wil fi ma'ani alTanzil* ; *An-Nasfij, Madariku al-Tanzil wa haqa-iqul alta'wil* ; *Asy- Syaukani, alFathul Qadir* ; *Al-Bagawi*; *Ruhul Bayan* oleh al-Alusi; *Al- Manar* oleh Sayid Rasyid Ridha; *AlJawahir* oleh Syaikh Tantawi Jauhari ; *Tafsir Fi Zilal al Qur'an* oleh Asy-Syayid Qutb; *Al-Qasimi*; *Al-Maragi*; *Mushaf Al-Mufassar* oleh Muhammad Farid Wajdi; *Al-Bayan* oleh A. Hassan Bangil; *Al-Qur'an* oleh Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S; *Al-Qur'an Karim* oleh Mahmud Yunus; *An-Nur* oleh M. Hasbi Ash-Shiddiqi; *Tafsir Al-Qur'anul Hakim* oleh H.M. Kasim Bakry, Muhammad Nur Idris AlImam dan Madjoindo; *Al-Qur'an terjemahan yang dikeluarkan Dapertemen Agama*; *Tafsir AlQur'an karim* oleh syeh

²⁸ Setiamin, *Skripsi: Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar (Analisis Kritis atas QS. Al-Baqarah ayat 21)*..., hal. 68

Abdulahakim Hassan; *Fathur Rahman Litalibi 'Ajati Qur'an* oleh Hilmi Zadah Faidhdullah Al-Hasany.

Selain itu, Tafsir al-Azhar juga menggunakan kitab-kitab Hadits diantaranya adalah *Fathul Bari fi syarhil Bukhari* oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani; *Sunan Abi Dawud*; *Sunan At-Tirmizi*, *Al-Tagrib wa Tarhib* oleh Al-Mundiziri; *Riyadus Salihin* oleh An-Nawawi; *Al-Muwatta'* oleh Imam Malik; *Al-Umm* oleh Imam Syafi'i; *Syarhil Muhazzab* oleh Nawawi; *Al Muhazzab* oleh Al-Firuz Abidi; *Al-Fiqhu 'ala Mazahibil Arba'ah dari panitia Al-Azhar*; *AlFatawa* oleh syeh Mahmud Syaltut; *Al-Islamu 'aqidatun wa syari'atun* syeh Mahmud Syaltut; *Nailul Autar* oleh Asy-Saukani; *Subulus Salam fi Syarhi Bulugul Maram* oleh Al-Amir Ashanani; *I'lamul Muwaqqi'in* oleh Ibnu Qayyin Al-Zaujih; *At-Tawassul wa wasilah* oleh Ibnu Taimiyah; *ArRaudatun Nadiyah* oleh Hasan Shadiq Bahadur Chan; *Al-Hujatul Baligah* oleh Waiullahad-Dahlawi; *Irsyadul Fuhul (Ushul Fiqih)* oleh Asy-Syaukani; dan *AlMadal* oleh Ibnu Hajj.

6) Pendapat Ulama tentang Tafsir Al-Azhar

Dalam buku yang berjudul "Corak pemikiran kalam Tafsir al-Azhar" karya DR. M. Yunan Yusuf, di sana disebutkan bahwa corak pemikiran Hamka layak digolongkan ke dalam jajaran pemikir kalam yang rasional, bukan berarti cenderung kepada pemikiran aliran mu'tazilah. DR. M. Yunan Yusuf lebih lanjut mengatakan bahwa predikat sebagai pemikiran Islam rasional ini memberikan tekanan kuat pada dinamika manusia yang mempunyai kemerdekaan berpikir dan berbuat. Sikap teologis inilah yang kemudian akan melahirkan semangat kerja keras, dan tidak mau menyerah dalam diri Hamka, sehingga Hamka

menanamkan prinsip hidupnya dengan ungkapan “*sekali berbakti sesudah itu mati*”²⁹

Buya Hamka dikenal sebagai ulama, jurnalis, wartawan seniordan editor di berbagai majalah, seorang negarawan dan sastrawan yang menjadikan dunia sastra sebagai alat dakwah, sehingga disebut dengan sastrawan berhaluan Islam. Salah satu karya sastra yang paling terkenal adalah Roman Tenggelamnya kapal Van Der Wijck dan di bawah Lindungan Ka’bah. Pemikiran Hamka dalam dunia tafsir yang paling menonjol bisa kita lihat dalam karya monumentalnya yaitu “Tafsir Al-Azhar”.

Almarhum Buya Hamka adalah sosok cendikiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan berisi masa depan. Pemikirannya tidak hanya berlaku di zamnnya, namun juga masih kontekstual di masa kini. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan di masa kini.

B. M. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Misbah

1. Riwayat Hidup dan Latar Pendidikan Quraish Shihab

M. Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Repang, Sulawesi Selatan. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab, beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan ia seorang ulama dan guru besar di bidang Tafsir. M. Quraish Shihab adalah anak keempat dari 12 orang bersaudara. Beliau lulusan dari Jami’ah al-Khair yakni sebuah lembaga pendidikan Islam

²⁹ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar: sebuah telaah tentang pemikiran Hamka dalam teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal.

tertua di Indonesia yang guru-gurunya banyak didatangkan dari luar, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati dari Sudan, Afrika.³⁰

M. Quraish Shihab dibesarkan dan didik oleh lingkungan keluarga yang berpendidikan dan taat beragama. Dari sejak kecil pada usia 6 tahun, Muhammad Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ia juga harus mengikuti pelajaran Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri.³¹ Meskipun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungannya tersebut. Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab merupakan lingkungan yang sangat plural dalam agama dan kepercayaan.³² Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar dalam bidang tafsir pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, ayahnya sering kali mengajak Muhammad Quraish Shihab dan saudara-saudaranya untuk diberikan petuah-petuah keagamaan oleh ayahnya. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri Muhammad Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an.³³

Abdurrahman Shihab dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya di dunia pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan tinggi di Makasar (dulu Ujung Panjang) yaitu "Universitas Muslim Indonesia (UMI) yaitu sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia timur, dan IAIN Alauddin di Makassar. Ia juga tercatat

³⁰ Abudin Nata, *Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 363.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 7.

³² Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), hal. 25.

³³ *Ibid*, hal. 14.

sebagai mantan rektor kedua perguruan tinggi tersebut: UMI (1959-1965) dan IAIN Alauddin (1972-1977).³⁴

M. Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anaknya duduk bersama. Pada saat inilah sang ayah menyampaikan nasihat yang kebanyakan berupa ayat Al-Qur'an. Sebagai putra dari seorang ulama besar, M. Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dalam lingkungan keluarga sekaligus lingkungan formal. Untuk pendidikan formal, Sekolah Dasar-Sekolah Rakyat-ia selesaikan di tanah kelahirannya, Ujung Pandang. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang Al-Qur'an yang ia dapatkan, namun lebih luas lagi berbagi disiplin pengetahuan agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Hadits, serta Fiqh.³⁵

Ada dua tokoh yang memberikan pengaruh begitu besar dalam kehidupan intelektual M. Quraish Shihab selain dari orang tuanya, yaitu: 1.) *Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih*, 2.) *Syekh Abdul Halim Mahmud*

Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar (dulu Ujung Pandang). Ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun) di Pondok Pesantren *Darul-Hadits Al-Faqihiyyah*.³⁶ Bimbingan langsung yang diberikan al-Habib begitu sangat erat, apresiasi yang diberikan Quraish Shihab terhadap gurunya ini dapat kita ketahui dari pernyataannya:

³⁴ Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), Jilid 6, hal. 7.

³⁵ Mahbub Junaid, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hal. 29.

³⁶ Afrizal Nur, M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi *Tafsir Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII, No. 1, Januari 2012, hal. 22.

Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan do'a yang penulis panjatkan buat beliau-hampir-setiap selesai shalat, atau setiap melintas di perkuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan "kehadiran" beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliaulah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecendrungan penulis.³⁷

Melihat bakat Bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish Shihab beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Cairo. Mereka berangkat ke Kairo pada 1958, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima di kelas dua *I'dadiyah* Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).³⁸

Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA, untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-Ijaz at-Tasryri'i Al-Qur'an Al-Karim (Kemukjizatan Al-Qur'an Al-Karim dari segi Hukum)". Disamping pendidikan formalnya, ia banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal) dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas al-Azhar khususnya, dan ulama-ulama Mesir umumnya, satu diantara beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran, dan kehidupan M. Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978), mengenai gurunya ini, dalam suatu karya yang ia pernah menuliskan:

³⁷ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal 22.

³⁸ Muhammad Quraish Shihab meninggalkan pendidikannya di Malang pada saat ia masih duduk di kelas dua Madrasah Tsanawiyah. Ia berangkat studi atas beasiswa pemerintah daerah Ujung Pandang, dan diterima di kelas II Madrasah I'dadiyah Al-Azhar (setingkat Tsanawiyah). Setelah lulus ia langsung melanjutkan ke jenjang berikutnya di almamater tersebut, yaitu di Madrasah Aliyah Al-Azhar (Lihat dalam, Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*)

Tokoh ini sangat sederhana lagi tulus. Rumah yang beliau huni sekembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaanya rumah yang beliau huni ketika menjadi Imam kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga al-Azhar. Kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau berangkat sebagai dekan fakultas (1964). Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagaman jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.³⁹

Setelah meraih gelar magister untuk spesialisasi Tafsir Al-Qur'an, ia kembali ke tanah air Indonesia (1970) dan langsung diberi kepercayaan untuk menjabat wakil rektor bidang akademis kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung pandang (1974-1980).

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. dengan disertasi berjudul "Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'iy, Tahqiq wa Dirasah (Suatu kajian dan Analisa terhadap Keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biq'i)". ia juga berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ,ma'a martabat al-syraf al-'ula*).

Dan sekembalinya ke Indonesia setelah meraih Doktor dari Al-Azhar sejak tahun 1984 M. M. Quraish Shihab di tugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di Program S1, S2, dan S3 sampai pada tahun 1998.

Quraish Shihab juga bahkan dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa Republik Indonesia untuk negara

³⁹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab...*, hal 37-38.

Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibouti yang berkedudukan di Kairo.

Setelah itu ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan lain, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, anggota Lajnah Pentasih Al-Qur'an Departemen Agama, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional. Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan juga disela-sela kesibukannya, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.

Kemudian aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesia journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Utama*, dan *Refleksi* jurnal kajian Agama dan Filsafat. Di sela-sela segala kesibukannya itu, ia juga dapat terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁴⁰ M. Quraish Shihab merupakan salah satu cendekiawan muslim Indonesia yang sangat produktif, penulis yang prolif, yang telah menghasilkan banyak karya tulis. Disamping itu, ia juga aktif dengan memberi kuliah umum dalam berbagai seminar, baik di dalam maupun luar negeri, pada institusi pendidikan (akademis) maupun non akademis.⁴¹

2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Bukti nyata keseriusan Quraish terhadap kajian Al-Qur'an semakin jelas bahwa dengan lahirnya beragam karya monumental, khususnya di bidang Tafsir Al-Qur'an. Jumlah karyanya yang pernah ditulis dan

⁴⁰ Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), hal. 270.

⁴¹ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraih Shihab...*, hal. 42-43.

berhasil di terbitkan sudah ratusan. Bahkan ada beberpa di antaranya yang booming (laku keras) di kalangan masyarakat, karena bahasanya yang unik, mudah dipahami, dan lugas.

Di sela-sela berbagai kesibukannya beliau masih sempat terlihat dalam berbagai kegiatan ilmiah, di dalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Adapun ada beberapa karya-karyanya yang berupa laporan penelitian, kumpulan artikel, dan buku antara lain⁴² :

- a. Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat (Bandung: Mizan, 1998), berisikan pandangan-pandangan beliau mengenai jawaban Al-Qur'an terhadap permasalahan sosial masyarakat.
- b. Hilanglah Ilahi Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 1997), berisikan kumpulan ceramah beliau pada acara tahlilan 40 hari dan 100 hari Fatimah Siti Jartinah Soeharto.
- c. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Pelbagai Persoalan Umat (Bnadung: Mizan, 1996), sebuahy buku yang berisikan kumpulan ceramah beliau untuk jama'ah dari kalangan eksekutif yang disampaikan di Masjid Istiqlal Jakrta.
- d. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000), sebuah kitab tafsir yang ditulis pada 18 Juni 1999, ketika beliau masih di kairo dan selesai pada tahun 2000, di Indonesia. Kitab tafsir inilah yang akan menjadi objek kajian penulis. Dan buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat beserta surat-surat Al-Qur'an.
- e. Tafsir Al-Qur'an al-karim Tafsir atas Surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu (Bnadung: Pustaka Hidayah, 1997), tafsir surah-surah pendek pada Juz 30.

⁴² Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraih Shihab...*,hal. 45

- f. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritis pemikiran M. Abduh dan M. Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang Tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Dalam konteks ini Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al-Manar yang sangat mengedepankan cirri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an. Disamping itu, Quraish Shihab juga mengurai kekurangan-kekurangannya terutama terkait konsistensinya yang dilakukan M. Abduh.⁴³
- g. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur`an, Buku ini membahas mengenai Ijtihad fardhi M. Quraish shihab dalam arti menjelaskan penafsiran al-Qur`an dan berbagai aspeknya. Mencakup seputar agama, seperti puasa dan Zakat.
- h. Untaian Permata Buat Anakku ; Pesan al-Qur'an untuk mempelai, latar belakang terbitnya buku ini adalah permintaan dari anak putri M. Quraish Shihab yang akan melangsungkan pernikahannya. Anak putrinya mengharapkan agar ayahnya menggoreskan untuk mereka nasehat dan petuah yang berkaitan dengan peristiwa bahagia yang mereka hadapi. Bahkan M. Quraish Shihab mengutip kata-kata putrinya secara langsung.
- Abi, begitu mereka memanggil saya, tuliskanlah nasehat untuk kami, agar menjadi bekal dan kenangan, dan biar didengar dan dibaca orang banyak, sehingga ia semakin terpatri di hati kami” Tentu saja harapan mereka tidak wajar saya abaikan, lebih-lebih karena sebentar lagi mereka akan mandiri. Bahkan bagaimana saya abaikan, bukankah nasehat bisa lebih berharga daripada materi ? Apalagi kandungan nasehat ini tidak lain kecuali petunjuk Ilahi

⁴³ Badiatur Roziqin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia...*,hal. 273.

yang tersurat atau tersirat dalam al -Qur' an dan petuah petuah Nabi Muhammad yang bertaburan di kitab-kitab hadis. Dua sumber yang tidak pernah kering, tidak lekang oleh panas, tidak lapuk oleh hujan, tidak pula tersesat yang mengikutinya. Kami penuh harapan mereka, sambil mempersembahkannya kepada semua yang berkesempatan membacanya, terbuka pula pintu-pintu rahmat serta mengalir doa restu, bukan saja untuk anak-anak kami, tetapi untuk semua yang telah, sedang dan akan memasuki mahligai pernikahan.⁴⁴

- i. *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, buku ini berisikan tulisan-tulisan pilihan M. Quraish Shihab yang pernah dimuat di harian *Pelita*, sejak tahun 1990 hingga awal 1993. Tulisan-tulisan tersebut dimaksudkan sebagai lentera yang menerangi pembacanya sehubungan dengan berbagai masalah aktual yang dihadapi masyarakat pada saat rubrik tersebut dihidangkan. “*Pelita Hati*” demikian nama rubrik yang dipilih oleh harian *Pelita* untuk menampung tulisan-tulisan ini, dan juga tulisan teman-teman lain yang ikut memperkaya rubrik “*Pelita Hati*”.⁴⁵
- j. *Kaidah Tafsir*, buku ini berisikan kaidah-kaidah tafsir yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur`an, penulisan buku ini dilatarbelakangi pengalaman penulis sebagai pengajar Tafsir di perguruan tinggi. Dalam konteks uraian tentang kaidah-kaidah tafsir, penulis mengajak agar meninjau kembali agar pengajaran kajian al-Qur`an sesuai dengan kaidah yang telah berlaku, kajian tentang hermeneutik tidak luput dari penulis, mengingat hermeneutik adalah kajian yang sering dipertanyakan mahasiswa.⁴⁶

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anaku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai*, (Bnadung: Mizan, 1998), Cet.IV, hal. 5.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, (Bnadung: Mizan, 2013), hal. 7-10.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hal. 1-4.

- k. Mukjizat Al-Qur'an, buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1997 bulan Ramadhan, menurut penulis, buku ini berawal dari saran sekian banyak kawannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat Alquran yang mudah dicerna dan dipahami. Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Alquran dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Alquran.
- l. Logika Agama ; Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), buku ini merupakan kumpulan hal-hal yang pernah terlintas dalam pemikiran M. Quraish Shihab sewaktu kuliah di Al-azhar, Mesir. Dan buku ini ditulis dengan model seperti dialog, karena mengingat materi yang tertuang didalamnya adalah hasil diskusi penulis dengan guru-gurunya.⁴⁷
- m. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998)
- n. Penganti Al-Qur'an (Jakarta:Lentera Hati 1999)
- o. Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- p. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- q. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)
- r. Anda bertanya, Quraish Shihab Menjawab berbagai Masalah ke Islaman, (Mizan Pustaka 1999)
- s. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998)
- t. Penganti Al-Qur'an (Jakarta:Lentera Hati 1999)
- u. Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- v. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999)
- w. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999)

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan batas-batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal.i.

- x. Anda bertanya, Quraish Shihab Menjawab berbagai Masalah ke Islaman, (Mizan Pustaka 1999)

3. Sekilas Tafsir Al-Misbah

a. Sejarah Penulisan Tafsir al-Misbah

Tafsir Al-Qur'an merupakan penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna atau diperoleh oleh seorang penafsir dari Al-Qur'an bertingkat-tingkat pula. Karena itu, bila ada seorang penafsir membaca Al-Qur'an akan lebih mengetahui maknanya yang dapat menjadi jelas dihadapannya.

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku Tafsir Al-Misbah ialah karena adanya obsesi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang Al-Qur'an,⁴⁸ di samping ingin mengikuti jejak jejak ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantany dengan Tafsir Merah Labid-nya, Hamka dengan Tafsir al-Azhar. Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu menggebu-gebu dan tak pernah surut.

Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H / 18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Šaqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun

⁴⁸ Hal ini beliau ungkapkan pada sebuah pengantar dalam buku Al-Lubab. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012), hal. XII.

empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.⁴⁹ Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis Tafsir Al-Misbah.⁵⁰

b. Metode dan Corak Tafsir al-Misbah

1) Sumber Penafsiran

Tafsir al-Misbah bukan semata-mata hasil ijtihad M. Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya dalam kata pengantarnya mengatakan:

Akhirnya, penulis (M. Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar Tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqai (w.885 H/1480 M) yang karya Tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya Tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, serta beberapa pakar Tafsir yang lain.⁵¹

2) Pendekatan Tafsir Al-Misbah

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 310

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hal. 645

⁵¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2007), Vol.I, hal. xiii

Dalam Tafsir al-Misbah ini M. Quraish Shihab menyuguhkan tafsir dengan lebih cenderung kepada bi al-ma'tsur dan bi al-ray, seperti dalam mukaddimahny. Dengan sebutan tafsir bi al-ma'tsur merupakan suatu corak penafsiran yang sangat mendandankan riwayat atau atsar. tentang tafsir bi al-ma'tsur ini, para ulama berkomentar bahwa penafsiran al-Qur'an yang paling baik adalah dengan penafsiran sebagian ayat al-Qur'an terhadap ayat yang lain dengan menggunakan ayat al-Qur'an pula.⁵² Dan juga menggunakan pendekatan bi al-Ra'yi. Sedangkan tafsir bi al-Ra'yi adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan ijtihad mufassir, sesudah ia menguasai dan memahami bahasa Arab dengan berbagai maksudnya sambil memperhatikan pengertian ayat-ayat jahiliyah, memperhatikan asbabun nuzul, serta syarat-syarat yang diperlukan oleh seorang mufassir.⁵³

3) Corak Penafsiran

Adapun dapat dilihat dari corak penafsiran Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memiliki corak Tafsir *al-Adabi al-ijtima'i*. Corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.⁵⁴

⁵² Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hal. 95

⁵³ *Ibid*, hal. 97

⁵⁴ Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hal. 120

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang dapat menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna al-Qur'an. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan segi keindahan (balaghah) bahasa dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat, serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an juga berusaha agar menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, dan juga berusaha melenyapkan kebohongan atau keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argument yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.

Hal ini sangat jelas bahwa terlihat ketika Quraish Shihab menafsirkan surat al-Furqan ayat 63, contoh yang dijelaskan pada corak ini lebih tepatnya pada ayat yang berbunyi

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

Quraish Shihab menjelaskan bahwa:

Kata (هُوْنًا) haunan berarti lemah lembut dan halus. Patron kata yang di sini adalah mashdar/indifinite noun yang mengandung makna “kesempurnaan”. Dengan demikian, maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan. Sifat hamba-hamba Allah itu, yang dilukiskan dengan (يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا) berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar. Dalam konteks cara jalan, Nabi Saw. mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh, membusungkan dada. Namun, ketika beliau melihat seseorang berjalan menuju arena perang dengan penuh semangat dan terkesan angkuh, beliau bersabda: “Sungguh cara jalan ini dibenci oleh Allah, kecuali dalam situasi (perang) ini.” (HR. Muslim). Menurut M. Quraish Shihab, pada masa kesibukannya dan kesemerawutan lalu lintas, kita dapat memasukkan dalam pengertian kata (هُوْنًا) haunan, disiplin lalu lintas dan penghormatan terhadap rambu-rambunya. Tidak ada yang melanggar dengan sengaja peraturan lalu lintas kecuali orang yang angkuh atau ingin menang sendiri sehingga berjalan dengan cepat dengan melecehkan kiri dan kanannya. Penggalan ayat ini bukan berarti anjuran untuk berjalan perlahan atau larangan tergesa-gesa. Nabi Muhammad Saw. Dilukiskan sebagai yang berjalan dengan gesit, penuh semangat, bagaikan turun dari dataran tinggi.⁵⁵

Dari sini sudah jelas bahwasannya, usaha Quraish Shihab untuk memperbaiki tatanan kehidupan sosial sungguh sangat kuat, sehingga dengan masalah disiplin lalu lintas pun disinggung dalam tafsirnya, walaupun hanya sebagai contoh. Jadi wajar dan sangat pantas sekali, jikalau tafsirnya ini digolongkan dalam corak al-Adabi al-Ijtima’i.

4) Metode Penafsiran

Metode yang dipergunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah yaitu dengan gabungan dari beberapa metode, seperti

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal

tahlili karena ia menafsirkan berdasarkan dengan urutan ayat yang ada pada al-Qur'an, muqaran (komparatif) karena ia memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer dan semi *maudhu'i*. Karena dalam Tafsir al-Misbah selalu dijelaskan mengenai tema pokok surah-surah al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat ataupun surah itu agar membantu melurukan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.

Hal tersebut dapat dilihat dari pengakuan M. Quraish Shihab dalam sambutan sekapur sirihnya menegaskan bahwa:

Dalam konteks memperkenalkan al -Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah, dan dengan memperkenalkan ke-114 surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.⁵⁶

5) **Sistematika Penulisan Tafsir al-Misbah**

Setiap mufassir pada umumnya memiliki sistem atau pola yang dipaparkannya. Hal ini untuk mempermudah para pembacanya. dari data yang berhasil dihimpun, dapat disebutkan bahwa M. Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya menggunakan sistematika sebagai berikut⁵⁷, yakni:

- a. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
- b. Pengelompokan ayat yang sesuai dengan tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya.

⁵⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.I...,hal. ix

⁵⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2014)

- c. Menjelaskan munasabah antara ayat atau tema ayat-ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan.
- d. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
- e. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan didalam al-Qur'an.
- f. Ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad, yang akan dijadikan penguat atau bagian dari Tafsirnya hanya ditulis dengan terjemahannya saja.
- g. Menjelaskan alasan-alasan dari pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya.
- h. Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surat persurat.

6) **Pendapat Ulama tentang Tafsir Al-Misbah**

Jika dilihat berbagai situs, akan didapati banyak sekali pujian buat Tafsir al- Mishbah ini. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, satu kesepakatan, bahwa satu-satunya buku tafsir Indonesia yang paling banyak diminati adalah Tafsīr al-Mishbā h dari mulai kalangan menengah sampai kalangan terdidik.

KH. Abdullah Gymnastiar – Aa Gym menjelaskan, “Setiap kata yang lahir dari rasa cinta, pengetahuan yang luas dan dalam, serta lahir dari sesuatu yang telah menjadi bagian dirinya niscaya akan memiliki kekuatan daya sentuh, daya hunjam dan daya dorongan bagi orang-orang yang menyimaknya. Demikianlah yang saya rasakan ketika membaca tulisan dari guru yang kami cintai, Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Hj. Khofifah Indar Parawansa, “Sistematika tafsir ini sangat mudah dipahami dan tidak hanya

oleh mereka yang mengambil studi Islam khususnya tetapi juga sangat penting dibaca oleh seluruh kalangan, baik akademis, santri, kyai, bahkan sampai kaum muallaf.”⁵⁸

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1..., hal. 236.